

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memang tidak akan pernah lepas dari apa yang disebut sosial. Karena memang manusia itu merupakan makhluk sosial, makhluk yang memerlukan orang lain, berkomunikasi dengan sesama, bertukar pikiran, tolong-menolong. Dalam pandangan Islam seseorang tidak akan dikatakan sempurna imannya sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.

Meskipun pandangan Islam sudah demikian benar, namun kenyataannya masih banyak orang yang kurang peka terhadap permasalahan sosial sekarang ini. Sehingga tatanan sosial menjadi kurang seimbang yang akhirnya terjadilah banyak kekacauan seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, mungkin saja hal ini terjadi disebabkan salah satunya karena faktor kurang peduli terhadap permasalahan sosial. Hal tersebut dapat dimanifestasikan dalam berbagai hal, seperti saling menolong, memberi, mengasihi akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak muslim yang apatis terhadap tanggung jawab sosial tersebut.

Kehidupan masyarakat sekarang bergeser menjadi individualis. Kebersamaan dan tolong menolong yang dulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian kepada sesama pun semakin menipis. Pergeseran kehidupan ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah arus modernisasi menjadi faktor pendukung utama perubahan sosial. Interaksi antara satu orang dengan yang lainnya didasari atas kepentingan, baik itu kepentingan karir, politik, bisnis, ekonomi dan kepentingan lainnya. Setiap manusia dengan hati

nuraninya sesungguhnya memiliki kepekaan sosial. Manusia memiliki perasaan dan emosi yang mudah trenyuh, terharu, prihatin dan sebagainya, bila melihat sekelilingnya membutuhkan bantuan atau pertolongan.

Persoalannya, tidak semua orang memiliki perasaan trenyuh melihat penderitaan atau kekurangan di sekitar kita. Empati itu lebih banyak dilokalisasi pada partisipasi pribadi. Kita mengetahui penderitaan orang lain maupun merasa prihatin terhadap sebuah masalah sosial yang kita ketahui langsung maupun lewat media, namun keprihatinan hanya tersimpan dalam hati karena berbagai alasan ketidakmampuan, jarak dan waktu atau alasan situasi lainnya.

Zuchdi (2011: 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial.

Kepedulian sosial perlu diajarkan dan ditanamkan sejak kecil karena kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan baik itu berupa pendidikan ataupun pembiasaan. Seseorang akan peka terhadap kondisi sosial yang ada pada lingkungan sekitarnya apabila ketika seseorang itu sudah menanamkan jiwa sosialnya dan seseorang tersebut akan lebih mudah dalam bersosialisasi serta lebih dihargai di masyarakat.

Hal ini dapat dimulai dari yang kecil seperti membantu teman sebayanya untuk belajar bersama semisal mengerjakan PR (pekerjaan rumah) atau membantu temannya ketika temannya mendapatkan kesulitan memahami materi pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru, memberikan buku bacaan yang sudah tidak dipakai diberikan pada teman atau disumbangkan ke tempat yang menampung buku bacaan

semisal perpustakaan, menjenguk temannya yang sakit, aktif dalam kegiatan yang ada di masyarakat semisal kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, meramaikan masjid dan suka berinfaq. Berdasarkan jurnal yang disusun oleh Sari (2004: 18-19) disebutkan bahwa:

Upaya sekolah dalam menumbuhkan kepedulian sosial dapat dilakukan melalui kegiatan sosial yang dilakukan antara lain: menghimpun dana sukarela setiap ada siswa yang mendapat musibah, mengumpulkan sembako dan membagikan kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu, menggalang dana membantu orang lain walaupun bukan bagian dari warga sekolah, mengadakan sumbangan buku-buku layak baca, dan masih banyak kegiatan sosial lainnya.

Kepedulian sosial yang telah tertanam dalam hati sanubari seseorang dapat dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan. Di semua tempat dan waktu, tanpa terkecuali di sekolah. Di sekolah menjadi tempat belajar anak untuk lebih mengasah kepedulian sosialnya. Karena di sekolah para guru mengajarkan untuk bagaimana membantu orang lain yang sedang kesusahan, siswa diajarkan untuk berbagi, dan berempati terhadap apa yang dialami oleh orang lain. Tetapi nampaknya hal tersebut belum terwujud dengan baik di MA NU Kembang Jepara, khususnya pada kelas XI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas XI MA NU Kembang Jepara pada tanggal 4 April 2019 diketahui kepedulian sosial pada siswa masih belum baik. Hal tersebut didasarkan pada pengamatan wali kelas selama ini yang menilai siswa belum memiliki sikap yang jujur dalam beberapa hal, kurangnya disiplin diri siswa sebagai bagian dari sekolah, tanggung jawab siswa dalam menjalankan kewajibannya di kelas masih rendah, gotong royong siswa dalam menjalankan kegiatan juga belum baik, toleransi terhadap siswa tidak begitu nampak, dan siswa kurang memiliki empati.

Untuk memperbaiki atau meningkatkan kepedulian sosial pada siswa kelas XI peneliti memberikan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial (Nurihsan, 2005: 23).

Sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Dalam sosiodrama ini seseorang akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial (Djumhur dan Surya, 2001: 109).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulatsih (2013) disebutkan bahwa:

Perbedaan *pretest* dari kedua kelompok menghasilkan $P=1.000 < 0.500$, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian eksperimen dapat dilakukan. Hasil analisis data menghasilkan *mean pretest* untuk kelompok eksperimen sebesar 5.83 dan *mean post test* sebesar 13.17. Terdapat selisih sebesar 7.34 dengan *Asmp. Sig (2-tailed)* 0.002 yang artinya terdapat peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen karena $P < 0.050$. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok secara signifikan dapat meningkatkan kepedulian siswa kelas XI unggulan SMP N 2 Salatiga.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2015) menyebutkan bahwa “peningkatan kemampuan interpersonal dibuktikan dari hasil *post-test* skor kemampuan interpersonal rata-rata sebesar 77,84 dan dikategorikan kemampuan interpersonal tinggi. Peningkatan skor kemampuan interpersonal rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* yaitu sebesar 13,09 poin.”

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti uraikan di atas, bahwasannya kepedulian sosial dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok. Berpijak pada latar belakang masalah di atas, peneliti menyusun judul penelitian sebagai berikut “Peningkatan Kepedulian Sosial melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama pada Siswa Kelas XI IPS 2 MA NU Kembang Jepara.” Penelitian ini sendiri dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019/2020.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah keterampilan peneliti dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas XI IPS 2 MA NU Kembang Jepara?
- 1.2.2 Bagaimanakah peningkatan kepedulian sosial siswa kelas XI IPS 2 MA NU Kembang Jepara setelah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan keterampilan peneliti dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas XI IPS 2 MA NU Kembang Jepara.
- 1.3.2 Mendeskripsikan peningkatan kepedulian sosial siswa kelas XI IPS 2 MA NU Kembang Jepara setelah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah, khususnya dalam penerapan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan kepedulian sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Siswa

Siswa lebih memiliki kepedulian sosial setelah dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan hasil penelitian sebagai panduan atau pedoman dalam pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama di sekolah, terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dialami siswa.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai acuan dalam menentukan kebijakan di sekolah yang mendorong pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yang dikhususkan pada bidang pribadi dan sosial siswa MA NU Kembang Jepara.

4. Peneliti

Peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam penerapan bimbingan kelompok, dan memiliki pengalaman dalam mengaplikasikan layanan bimbingan konseling lebih mendalam dalam penelitian tindakan bimbingan konseling.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang berbunyi “Peningkatan Kepedulian Sosial melalui layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama pada Siswa Kelas XI IPS 2 MA NU Kembang Jepara” maka dalam penelitian ini hanya mengungkap cara memberikan bantuan untuk meningkatkan kepedulian sosial pada siswa kelas XI IPS 2 melalui layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama, penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019/2020.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain. Kepedulian sosial dapat ditandai dengan perilaku yang jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan empati. Untuk meningkatkan hal di atas, peneliti memberikan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama pada siswa kelas XI IPS 2 MA NU Kembang Jepara.

1.6.2 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bidang bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok konseli yang disebut sebagai anggota kelompok, dengan tujuan membahas topik atau permasalahan dengan cakupan yang lebih luas.

Dalam pelaksanaannya layanan bimbingan kelompok dibagi dalam empat tahapan. Pertama yaitu pembentukan, peneliti dan anggota kelompok saling berkenalan dan menjalin keakraban di antara keduanya. Selanjutnya peneliti memposisikan diri sebagai pemimpin kelompok dengan memberikan perhatian dan penjelasan tata cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Tahap kedua yaitu peralihan, di mana peneliti sebagai pemimpin kelompok harus mampu menangkap respon yang diberikan oleh anggota kelompok. Apakah anggota kelompok telah siap untuk membahas topik layanan ataukah ada anggota kelompok yang belum siap untuk membahas topik layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan, pada tahap ini selain peneliti memimpin diskusi peneliti juga menerapkan teknik sosiodrama sebagai teknik untuk meningkatkan kepedulian sosial pada siswa kelas XI IPS 2 MA NU Kembang Jepara. Tahap pelaksanaan sosiodrama dibagi ke dalam tiga pokok; yaitu persiapan, pelaksanaan, diskusi.

Tahap persiapan merupakan tahap pertama dalam sosiodrama. Pada tahap ini peneliti membahas pokok masalah yang menjadi inti dari permainan sosiodrama yang akan dimainkan oleh anggota kelompok. Selanjutnya peneliti memberikan sinopsis sosiodrama kepada semua anggota kelompok, kalau tidak memungkinkan peneliti dapat membacakan sinopsis tersebut. Setelah pembacaan sinopsis atau setelah anggota kelompok mempelajari sinopsis yang diberikan peneliti, anggota kelompok mendiskusikan pembagian peranan atau karakter yang ada dalam sinopsis tersebut.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap yang harus dilalui oleh anggota kelompok setelah tahap persiapan selesai dilakukan. Di tahap ini anggota kelompok diberikan kesempatan oleh peneliti dalam memainkan sosiodrama, dalam pelaksanaannya anggota kelompok dibagi menjadi dua kelompok. Di mana setiap kelompok maju bergantian memainkan sosiodrama, sedangkan kelompok yang lain menjadi pengamat dan nantinya menjadi pemberi saran bagi kelompok yang maju terlebih dahulu, begitu juga sebaliknya.

Setelah kedua kelompok saling bergantian memainkan sosiodrama, di tahap ini kembali peneliti mengambil alih situasi kelompok. Peneliti kembali menjadi pemimpin kelompok, di mana peneliti memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan pendapatnya, menyampaikan kritik dalam bentuk diskusi terkait inti dari pementasan sosiodrama yang telah selesai digelar oleh kedua kelompok tersebut secara bergantian.

Tahap terakhir dalam bimbingan kelompok adalah tahap penutup atau pengakhiran. Tahap ini peneliti memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk memberikan kesan terkait pelaksanaan sosiodrama yang telah dilakukan, selanjutnya merencanakan pertemuan lanjutan dan diakhiri dengan penutup.